

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan berpikir kritis, seperti keterampilan lainnya adalah kemampuan untuk terlibat dalam suatu aktivitas, proses, atau prosedur. Secara umum, memiliki keterampilan mencakup kemampuan untuk melakukan hal yang tepat pada waktu yang tepat (Facione, 1990, hlm. 31). John Dewey (dalam Facione, 1990, hlm. 101) berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan pertimbangan aktif yang gigih dan hati-hati terhadap keyakinan atau bentuk pengetahuan yang dianggap sebagai alasan yang mendukungnya dan kesimpulan lebih lanjut yang menjadi kecenderungannya. Ennis (dalam Suciono et al., 2021, hlm. 49) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah berpikir yang wajar dan reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan berpikir kritis tidak setara dengan berpikir tinggi karena berpikir kritis melibatkan disposisi. Sejalan dengan pendapat tersebut Angeli & Valanides (dalam Suciono et al., 2021, hlm. 49) berpendapat bahwa berpikir kritis juga didefinisikan sebagai suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, dimana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan.

Berdasarkan survei PISA 2018 kemampuan siswa di Indonesia masih berada di tingkat yang rendah dibandingkan dengan banyak negara di dunia, bahkan jika mengambil komparasi sesama negara ASEAN, Indonesia hanya lebih baik dari Filipina. Terdapat tiga level lanjutan yang belum dikuasai kebanyakan siswa Indonesia, yaitu analisis, evaluasi, dan penciptaan (Suhardi, 2020, hlm. 1). Ditemukan sebuah kondisi empiris melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu sekolah di Kabupaten Bandung Barat, yakni SMA Negeri 1 Padalarang dengan gambaran tingkat ketuntasan belajar yang mengindikasikan kemampuan berpikir kritis di Kelas XI IPS pada Penilaian Akhir Semester (PAS) mata pelajaran ekonomi dengan soal-soal HOTS, kondisi tersebut digambarkan pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Hasil PAS Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS
SMA Negeri 1 Padalarang Tahun 2022/2023**

Kelas	Rerata Nilai	Siswa	Lulus	Tidak Lulus
XI-IPS 1	48.26	36	0	36
XI-IPS 2	48.14	35	0	35
XI-IPS 3	48.01	34	0	34
XI-IPS 4	51.21	35	0	35
KKM	Jumlah	140	0	140
75	Persentase	100%	0%	100%

Sumber: Rekap Nilai Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Padalarang

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa angka ketuntasan belajar pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS secara keseluruhan 0%, bahkan guru pamong mata pelajaran ekonomi yang mengampu kelas XI menyatakan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah akibat dari rendahnya tingkat literasi siswa walau sebenarnya sekolah telah menyediakan literatur yang memadai, sedangkan peningkatan kemampuan berpikir di antara siswa masih sangat potensial. Siswa sangat perlu memiliki keterampilan berpikir kritis, karena keterampilan berpikir kritis tersebut sangat membantu siswa dalam melakukan pengambilan keputusan (Putra et al., 2018, hlm. 12). Zubaidah (dalam Suciono et al., 2021, hlm. 49) berpendapat bahwa keterampilan yang diperlukan siswa di abad 21 menurut *US Based Partnership for 21st Century* yaitu *communication, collaboration, critical thinking and creavity*. Peneliti menyadari permasalahan ini dan tergugah untuk mencari sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Menurut Nurdyansyah & Fahyuni (dalam Deka et al., 2021, hlm. 11) proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam abad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Untuk mencapai pembelajaran yang baik ini, siswa perlu dilatih dalam berkomunikasi dalam pembelajaran. Pada suatu pembelajaran dapat berhasil melalui pembentukan komunikasi yang efektif pada setiap komponen belajar (Deka et al., 2021, hlm. 11).

Adapun komponen belajar itu sendiri yaitu tujuan pendidikan pembelajaran, peserta didik atau siswa, tenaga kependidikan atau guru, perencanaan pembelajaran, strategi atau metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dari beberapa komponen tersebut model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dapat menjadi salah satu cara untuk membentuk kemampuan berpikir kritis yang baik (Herayanti et al., 2017, hlm. 198). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, diantaranya faktor guru, siswa, sarana, media yang tersedia, serta lingkungan.

Mulyasa (dalam Mulyono & Wekke, 2018, hlm. 31) berpendapat bahwa faktor guru terbangun atas beberapa komponen seperti pengalaman, pengetahuan serta kemampuan yang akan mempengaruhi pemilihan model pembelajaran yang mencakup pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat mengoptimasi hasil belajar siswa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran yang berasal dari dalam dan dari luar. Menurut Ismail (dalam Rivai & Wulandari, 2018, hlm. 2) faktor tersebut antara lain kualitas pengaturan unsur-unsur belajar dengan memperhatikan metode-metode pembelajaran dan efektivitasnya. Beberapa metode yang dapat digunakan secara efektif, antara lain metode pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran aktif, metode debat, dan sebagainya.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran akan membantu guru maupun siswa mencapai tujuan (*goals*) akhir dari pembelajaran (Maulina & Mashudi, 2016, hlm. 2). Menurut Said & Budimanjaya (dalam Maulina & Mashudi, 2016, hlm. 2) mengatakan bahwa “Metode pembelajaran debat mencakup persoalan keterampilan-keterampilan verbal-linguistik yang berbasis logika penggunaan bahasa. Berbicara untuk belajar dan mendengar untuk belajar adalah dua aktivitas proses belajar yang berlangsung.” Sehingga peneliti menekankan peran model dan metode pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pada penelitian (Suciono et al., 2021, hlm. 53) direkomendasikan beberapa upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, salah satunya adalah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*).

Didasarkan pada penelitian Atmanti dkk. (2020, hlm. 156) salah satu metode yang menggunakan pendekatan siswa sebagai pusat pembelajaran adalah melalui metode debat, yang dipercaya mampu meningkatkan kualitas siswa. Silberman (dalam Rivai & Wulandari, 2018, hlm. 3) berpendapat bahwa debat bisa menjadi metode yang sangat berguna untuk meningkatkan pemikiran dan refleksi, terutama jika murid-murid dihadapkan mengambil posisi yang bertentangan dengan kemauan mereka. Hal yang demikian sejalan dengan pendapat Ismail (dalam Rivai & Wulandari, 2018, hlm. 2) yang menerangkan metode yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa adalah metode debat, karena dapat diterapkan oleh guru untuk melatih siswa agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.

Penelitian Aini dkk. (2019, hlm. 3) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah melalui metode debat mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, demikian juga pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian Mumtaz & Latif (2017); Narmaditya & Marfarrina (2019); Saputri, dkk. (2022); Zahara & Sapiruddin (2019); Zandagi, dkk. (2018) yang menunjukkan efektivitas model pembelajaran berbasis masalah melalui metode debat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain dari penelitian yang spesifik menerangkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah melalui metode debat, secara luas juga pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Arifin et al., 2020; Dharma et al., 2020; Putra et al., 2018; Rahmadani, 2019).

Berbeda dengan pendapat Latif dkk. (2018, hlm. 341) dan Tampubolon dkk. (2022, hlm. 9) yang menerangkan bahwa metode debat tidak lebih efektif dibandingkan dengan metode bermain peran (*role playing*) dan metode ruang sidang dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Bahkan Rivai & Wulandari (2018, hlm. 10) berpendapat bahwa metode debat, baru dapat diaplikasikan apabila siswa sudah memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi (bukan dalam upaya meningkatkan).

Terdapat kesenjangan hasil riset (*research gap*) diantara penelitian pendahulu yang telah membandingkan efektivitas model pembelajaran berbasis masalah melalui metode debat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu juga ditemukan kesenjangan empiris (*empirical gap*) pada hasil observasi yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada sekolah yang diteliti. Berdasarkan beberapa tinjauan atas urgensi kemampuan berpikir kritis bagi siswa maka peneliti tertarik untuk menguji model pembelajaran berbasis masalah melalui metode debat yang diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sehingga judul pada penelitian ini adalah **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Metode Debat Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Padalarang pada Materi Perdagangan Internasional).**

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Didapatkan sebuah dugaan yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model yang akan menghadapkan siswa pada sebuah permasalahan dan menjadikannya pusat dalam pembelajaran (*student centered learning*) melalui metode debat sehingga diduga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis saat melaksanakan interaksi penyelesaian.

Adapun pertanyaan penelitian atas rumusan masalah yang telah dijelaskan meliputi beberapa hal, diantaranya:

1. Bagaimana gambaran kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi perdagangan internasional antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebelum dan setelah diberi perlakuan?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi perdagangan internasional pada kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi perdagangan internasional pada kelas kontrol antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi perdagangan internasional antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan?

1.3. Tujuan Penelitian

Peneliti menentukan tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, yakni meliputi:

1. Untuk menjelaskan gambaran kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi perdagangan internasional antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebelum dan setelah diberi perlakuan.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi perdagangan internasional pada kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi perdagangan internasional pada kelas kontrol antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan.
4. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi perdagangan internasional antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki proyeksi manfaat atas hasil penelitian yang akan disajikan kemudian, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan bisa mengembangkan pengetahuan serta wawasan dalam bidang pendidikan dan ekonomi.
 - b. Sebagai bahan kajian dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan Peneliti pada ilmu pengetahuan dalam model pembelajaran.
 - b. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat dipertimbangkan dalam menentukan metode belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
 - c. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penentuan model atau metode pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
 - d. Bagi Siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi media untuk memberikan variasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

BAB 1 PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang dalam melakukan penelitian, masalah dalam penelitian, tujuan dan juga manfaat pada penelitian serta struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Bagian kajian pustaka merinci tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, kemudian kajian pustaka, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian metode ini merinci tentang objek dan subjek, metode penelitian, desain penelitian, operasional variabel, instrumen penelitian, uji instrumen penelitian (validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda) teknik analisis data, uji hipotesis (uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis).

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil yang diperoleh selama penelitian dan pembahasan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bagian kesimpulan, implikasi dan rekomendasi menjelaskan mengenai kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian, serta memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait.